

INTISARI

Pada era digital, akses legal musik digital di internet tidak terbatas. Tapi di sisi lain, peredaran piringan hitam sebagai bentuk rilisan fisik paling terdahulu di Yogyakarta masih berlangsung, padahal dengan harga tinggi dan ketidakterediaan pabrik di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses produksi, proses distribusi, perilaku konsumen piringan hitam di Yogyakarta pada era digital, dan posisi peredaran piringan hitam di Yogyakarta pada era digital ini dalam wacana budaya konsumsi dan subkultur. Metode penelitian kualitatif dalam skripsi ini adalah wawancara dan observasi dengan narasumber produsen, distributor, dan konsumen piringan hitam di Yogyakarta.

Produksi dan distribusi berlangsung karena rilisan fisik terutama piringan hitam identik dengan musik independen dan tumpang tindih peran antara produsen, distributor, dan konsumen dalam kelompok penggiat musik independen membuat ketiga pihak saling mendukung eksistensi satu sama lain sebagai sebuah subkultur. Di samping itu, aktivitas konsumsi piringan hitam di Yogyakarta masih berlangsung karena meskipun merupakan bentuk rilisan fisik paling terdahulu, piringan hitam memberikan pengalaman indrawi berbeda dalam mengonsumsi musik. Selain itu, karena piringan hitam adalah rilisan fisik dengan material paling tahan lama, kolektor piringan hitam menjadikan koleksi mereka sebagai pengarsip musik dan warisan untuk masa depan.

Kata kunci: piringan hitam, rilisan fisik, budaya konsumsi, subkultur

ABSTRACT

In the digital age, legal access to digital music on the internet is unlimited. But on the other hand, the distribution of vinyl record as the earliest physical release in Yogyakarta is still ongoing, whereas with high prices and unavailability of factories in Indonesia. This study aims to explain the process of production, distribution, consumer behavior of vinyl record in Yogyakarta in the digital era, and the position of circulation of vinyl record in Yogyakarta in this digital era in the discourse of consumption culture and subculture. Qualitative research methods in this undergraduate thesis are interviews and observations with interviewees: producers, distributors, and consumers of vinyl records in Yogyakarta.

Production and distribution take place because the physical releases, especially the vinyl records, are identical to independent music and the overlapping of roles between producers, distributors, and consumers in independent music groups makes the three parties mutually support each other's existence as a subculture. In addition, consumption of vinyl records in Yogyakarta is still ongoing because although it is the earliest form of physical release, the vinyl records provide different sensory experiences in consuming music. In addition, since vinyl records are physical releases with the most durable materials, the collectors make their collections as a music archiver and a legacy for future generations.

Keywords: vinyl record, physical release, consumption culture, subculture